

KELOMPOK KESENIAN WAYANG ‘KERTE’ DI KABUPATEN SITUBONDO

DEWI SALINDRI¹ dan NURHADI SASMITA²

1. Dosen Fakultas Sastra Universitas Jember

Email: dewisalindri06@yahoo.co.id

2. Dosen Fakultas Sastra Universitas Jember

Email: nurhadisasmita@gmail.com

Abstract

"Kerte" is a traditional art in the form of Situbondo masked theater that is currently existence setbacks and require a touch of innovation. As a performing arts related to the appearance of the fashion stage should receive a renewal. And although the puppet shaped mask but not all the players wear masks, there are certain roles that use make up the characters. And as a group folk art is not evolving in the palace of the more communal existence and knows no grip, one of which is in cosmetology stage. This devotion is intended to provide technology transfer on the fashion stage and cosmetology characters. Community service carried out for eight months with a model of lecture, discussion and mentoring. Increased knowledge and discussion is expected to add power Pull traditional arts groups that have an impact on the preservation and income generation of players.

Key word: *traditional art, puppet kerte, innovation, sustainable*

1. PENDAHULUAN

Kesenian Kerte adalah bentuk seni pertunjukan tradisional peninggalan budaya bangsa yang kurang terjaga kelestariannya bahkan kini diambang kepunahan. Keberadaan kesenian Kerte saat ini cukup memprihatinkan dan praktis tidak lagi ada yang bertanggung jawab untuk meneruskannya. Pada akhirnya sangat ditakutkan masyarakat akan kehilangan kesenian Kerte tersebut. Pada jamannya, kesenian Kerte ini berkembang dan pernah berjaya di kabupaten Situbondo. Kesenian Kerte bisa mengambil hati masyarakat bahkan digunakan sebagai parameter simbol kekayaan seseorang. Jika seseorang melaksanakan pesta/hajatan dengan mementaskan kesenian Kerte maka orang tersebut merupakan golongan orang mampu. Hal ini dikarenakan pementasan Kerte membutuhkan biaya yang cukup besar. Untuk sekali tanggapan biaya yang harus dibayarkan yaitu antara 2 juta sampai 5 juta rupiah.

Seni pertunjukan yang akrab dengan sebutan "Kerte" ini disajikan oleh seorang

dalang sebagai pemimpin jalannya pertunjukan dan beberapa orang **penari**. Penyajian seni pertunjukan Kerte mirip dengan "wayang orang" hanya saja para pemain tidak bersuara dan selalu menggunakan "topeng". Penari dalam seni pertunjukan ini melakoni perannya, berkomunikasi, bergerak, dan menari sesuai arahan seorang dalang dengan berbahasa Madura. Karakter para penari dikenali lewat topeng sebagai media pembeda karakter masing-masing tokoh yang diperankan. Dengan demikian, pertunjukan ini tidak memerlukan banyak penari untuk melakukan pementasan. Penari dapat memerankan beberapa karakter sekaligus dengan hanya berganti topeng dan kemungkinan busananya. Musik pengiringnya persis sama dengan iringan wayang orang Jawa dengan iringan lengkap yang disebut "Nayogo" beranggotakan 12 orang.

Kesenian tradisional Kerte yang kami angkat dalam pengabdian ini adalah kesenian tradisional Kerte yang terdapat di Desa Panji Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo. Secara historis kesenian ini

berasal dari pulau Madura yang masuk ke Situbondo pada tahun sekitar 1958 dibawa dan disebarkan oleh seorang dalang yang bernama "Kerte Wignyo". Tentu saja kesenian yang sudah berkembang di pulau Madura ini masuk ke Situbondo diterima dengan cepatnya, hal ini dikarenakan adanya kesamaan bahasa. Dengan adanya kesalahpahaman atau kemudahan untuk menamainya masyarakat setempat menyebut kesenian ini menjadi "Kerte" yang tidak lain adalah nama dari seorang dalang yang membawa kesenian ini.

Jarangnya atau bahkan tidak pernah dipentaskannya kesenian tersebut menjadi salah satu penyebab tergesernya kesenian kerte dengan kesenian modern yang lebih praktis, murah dan mudah serta mengikuti jaman. Selain itu, faktor internal pendukung keberadaan wayang orang Kerte juga sangat berpengaruh terhadap matinya kesenian ini. Misalnya tidak adanya kaderisasi dalang dan bahkan topeng wayangnya sendiri yang tidak ada pembaharuan penampilan, sehingga kelihatan kuno, lecek dan cenderung tampil ala kadarnya. Belum lagi pada masalah yang bersifat teknis pementasannya. Dari cerita-cerita yang diangkat, gerak tari dan kostum serta tatanan dekorasi panggungnya. Dan untuk jaman sekarang soal bahasa juga merupakan kendala.

Kesenian Kerte selama ini kurang mendapatkan sentuhan tangan-tangan kreatif yang dapat menghasilkan Seni Pertunjukan yang lebih berkualitas. Melihat kondisi yang ada, tentunya upaya pelestarian terhadap kesenian-kesenian tradisional dalam hal ini adalah kesenian Kerte sangat diperlukan. Harapan lain memiliki pertunjukan kesenian tradisional yang berkualitas dapat meningkatkan nilai jual yang lebih tinggi dan diterima oleh penonton (dalam hal ini masyarakat luas) sehingga akan mampu melestarikan kesenian pertunjukan tradisional bahkan mampu meningkatkan pendapatan para pekerja seninya.

2. METODE PENELITIAN

Kegiatan ini merupakan implementasi dari hasil penelitian pada tahun-tahun sebelumnya, berupa identifikasi kesenian tradisional yang ada

di Situbondo. Oleh karena itu fokus kegiatan diarahkan pada salah satu kesenian tradisional yang berpotensi untuk dilestarikan karena memiliki peminat yang setia. Kesenian tradisional yang memiliki potensi dilestarikan salah satunya adalah Topeng dalang "Kerte". Selain potensi peminat yang masih setia, pemilihan Topeng dalang "Kerte" juga didasarkan fakta bahwa kesenian tersebut mempunyai ikatan emosional dan historis dengan masyarakat Situbondo sehingga berpotensi untuk dikembangkan supaya lestari.

Untuk mencapai hal tersebut, Universitas Jember sebagai lembaga akademik melalui Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (LPM) berupaya untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi masyarakat utamanya dari hasil penelitian.

Kepedulian LPM Unej dapat dilihat dari kinerja satu tahun terakhir ini yang salah satunya juga berpihak pada bidang pelestarian kesenian tradisional terutama yang ada di sekitarnya. Dalam satu tahun terakhir LPM Unej mengesahkan pengabdian dosen yang dilakukan atas pembiayaan mandiri maupun dibiayai oleh suatu lembaga terhadap kegiatan pengabdian terhadap kesenian tradisional. Tidak hanya itu, kepedulian Universitas Jember terhadap kesenian tradisional salah satunya juga dapat dilihat dari adanya satu unit kegiatan pelestarian kesenian tradisional yaitu Reog Ponorogo.

Berkaitan kegiatan pelestarian kesenian tradisional tentunya didukung oleh sumber daya manusia yang tidak hanya peduli tetapi tentu mempunyai keahlian pada bidangnya. Masing-masing kepakaran dapat dilihat dari kurikulum vitae pengusul pengabdian ini. Dewi Salindri secara keilmuan menguasai bidang budaya dengan beberapa konsentrasi pengabdian pada pelestarian kesenian tradisional, seperti kesenian Lengger yang ada di Jember. Begitu juga Nurhadi Sasmita sebagai anggota yang peduli dengan keberadaan kesenian tradisional dan didukung tenaga ahli Yeni Astuti yang secara akademis dari sarjana kriya seni-seni rupa dan pada jenjang master mengambil pengakajian seni dengan minat utama seni rupa/visual. Tata rias karakter dan

busana juga termasuk bagian yang dipelajari di kajian seni rupa. Dengan demikian yang menjadi pokok persoalan yang dihadapi kelompok kesenian tradisional “Kerte” Situbondo menjadi relevan apabila dipecahkan atau ditangani oleh sumber daya yang kita miliki.

Faktor-faktor permasalahan yang ada tersebut seharusnya dipecahkan dengan berbagai usaha untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas dari kesenian Kerte agar dapat diterima masyarakat baik lokal maupun global. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh Perguruan Tinggi adalah melakukan program pengabdian yang mengarah pada pencapaian solusi atas masalah yang diuraikan diatas. Program pengabdian dititikberatkan pada pelestarian kelompok kesenian Kerte, utamanya pada aspek pengetahuan dan penerapan Tata Rias Karakter busana yang memadai. Keprihatinan dan semangat melestarikan kesenian Kerte membawa kami untuk mengabdikan diri sebenar-benarnya dalam upaya peningkatan tata rias dan busana kesenian Kerte agar tampil dengan lebih baik. Pengenalan dan pelestarian kesenian tradisional kepada generasi muda Indonesia khususnya warga Situbondo, Jember, dan sekitarnya sangat penting dilakukan demi mengenal diri dan identitas bangsanya. Dengan tetap berpijak pada konteks permasalahan yang ada dan mengarah pada tujuan pengembangan yang dilakukan, diharapkan program pengabdian masyarakat yang dilakukan benar-benar mampu meningkatkan kualitas dan kuantitas pertunjukan tradisional yang dapat berdampak pada perluasan pasar pada tampilan Tata Rias dan Busana para pelaku kesenian Kerte.

Metode yang digunakan merupakan kombinasi antara model ceramah yang kemudian dilanjutkan dengan diskusi dan praktek kelas. Sedangkan kegiatan lapangan merupakan kegiatan lanjutan dari kegiatan kelas berupa pementasan di panggung. Berikutnya, evaluasi dari pelatihan diperlukan untuk mengetahui tingkat capaian target luaran program pelatihan. Kegiatan evaluasi dilakukan dengan pelaksanaan pretest, post

test dan peragaan materi pelatihan oleh peserta

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di daerah Situbondo sebagai lokasi tempat kelompok kesenian Kerte yang masih hidup dan menjaga kelestariannya, yaitu Desa Kotakan/ Situbondo, Kecamatan Situbondo, Kabupaten Jawa Timur dan Desa Gelung Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur. Survey pendahuluan yang dilakukan oleh Tim Pelaksana menunjukkan bahwa kelompok kesenian Kerte sampai saat ini masih ada dan melakukan aktivitas berkesenian ditengah-tengah aktivitas masyarakatnya mencari nafkah. Dari survey tersebut dapat di katakan bahwa melakukan kegiatan berkesenian kerte merupakan kegiatan *klangenan*/hobby sekaligus hiburan yang bersaing dengan kegiatan pemenuhan kebutuhan pokok hidup (mencari nafkah/kerja). Sebagian masyarakat di lokasi kegiatan tersebut mengambil manfaat dari hidup kesenian kerte utamanya golongan masyarakat yang sudah berumur atau tua. Sedangkan sebagian masyarakat (generasi muda) sudah tidak tertarik lagi dengan kesenian yang ada didesanya tersebut. Hasil identifikasi Tim Pengabdian menemukan ada alasan mengapa kesenian Kerte mulai ditinggalkan peminatnya, bahwa: (1) pengetahuan tentang kesenian Kerte terbatas sehingga generasi muda tidak memiliki rasa ketertarikan terhadap kesenian tradisi; (2) kelompok kesenian kerte hanya pentas ketika ada tanggapan/panggilan dari masyarakat yang mempunyai hajat; (3) penampilan para pemain kerte yang monoton cenderung lama melakukan perubahan dalam hal make-up dan pakaian yang mendukung karakter pemain wayang Kerte; dan (4) belum adanya strategi pemasaran yang memanfaatkan teknologi untuk memperluas jaringan.

Tim Pelaksana merupakan civitas akademika Universitas Jember yang memiliki tanggung jawab moral terkait dengan melestarikan kesenian Kerte. Kegiatan penelitian dan pengabdian serta

bahan ajar dapat dikaitkan dengan kegiatan seputar permasalahan yang seharusnya dipecahkan dengan berbagai usaha untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas dari kesenian Kerte agar dapat diterima masyarakat baik lokal maupun global. Titik berat dan fokus dari kegiatan ini adalah pengetahuan dan penerapan Tata Rias Karakter dan Busana yang memadai dalam upaya peningkatan penataan penampilan dalam pentas wayang Kerte yang akan mendukung tampilan pertunjukan dengan lebih baik dan menarik. Dengan penampilan yang dapat menarik penonton utamanya generasi muda ketiga alasan tersebut diatas dapat teratasi dengan baik.

Pengenalan dan pelestarian kesenian tradisional kepada generasi muda Indonesia khususnya warga Situbondo hingga Jember atau se Karesidenan Besuki sangat penting dilakukan demi mengenal diri dan identitas bangsanya. Dengan tetap berpijak pada konteks permasalahan yang ada dan mengarah pada tujuan pengembangan yang dilakukan, diharapkan program pengabdian masyarakat yang dilakukan benar-benar mampu meningkatkan kualitas dan kuantitas pertunjukan tradisional yang dapat berdampak pada kelestarian terutama menarik minat para generasi muda untuk mengetahui kesenian daerah, secara otomatis kesenian akan sering berpentas dan merupakan upaya perluasan pasar dari tampilan Tata Rias dan Busana para pelaku kesenian Kerte.

Pelestarian kesenian ini dipandang penting mengingat kondisi kesenian Kerte yang mulai ditinggalkan peminat dan kesulitan mencari pemain generasi penerus untuk melestarikan, mempertahankan kesenian tradisional dan menjaga identitas bangsa serta mengenalkan kepada generasi muda di Kabupaten Situbondo dan sekitarnya yang sudah semakin menurun peminatnya dari tahun ke tahun. Kondisi kesenian Kerte selama lima tahun terakhir khususnya di Kabupaten Situbondo pada Dinas Pariwisata 2015 tidak lebih dari 19 kelompok. antara lain adalah:

- Kelompok kesenian Kerte “Sri Wedari”
- Kelompok kesenian Kerte “Karya Famili”

- Kelompok kesenian Kerte “Surya Dewi”
- Kelompok kesenian Kerte “Surya Pandowo”
- Kelompok kesenian Kerte “Sri Rahayu”
- Kelompok kesenian Kerte “Sekar Arum”

Ketua Tim Pelaksana merupakan Dosen tetap di Fakultas Sastra sedangkan anggota Tim merupakan Dosen tetap di Fakultas Sastra dengan tingkat pendidikan masing-masing S2. Latar belakang Tim Pelaksana adalah pemerhati Seni dan budaya dengan spesialisasi di ilmu sejarah dan pernah melakukan penelitian terkait dengan kesenian Kerte serta kesenian tradisional lainnya, juga dibantu tim pelaksana bidang Tata Rias Karakter dan Busana. Kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan pengabdian yang rutin dilaksanakan sebagai bentuk Tri Dharma Perguruan Tinggi diluar kegiatan Penelitian dan Pendidikan-Pengajaran. Di samping itu, kegiatan pengabdian terkait kesenian daerah juga pernah dilakukan oleh Tim Pelaksana dengan dana Mandiri dan dengan dibiayai DIKTI dilingkungan Eks-Karasidenan Besuki dan Jawa Timur.

Masyarakat mitra yang dibina adalah anggota Kelompok kesenian Kerte “Sri Wedari” dan “Karya Famili” yang banyak melakukan aktivitas berkesenian dan pentas seni di daerah Situbondo dan sekitarnya. Aktivitas ini terkait dengan kegiatan pemenuhan kebutuhan dengan melakukan pentas seni atau yang disebut tanggapan. Dari sisi ekonomi kesenian Kerte dijadikan sebagai parameter simbol kekayaan seseorang (secara ekonomi termasuk mampu bahkan berlimpah harta bendanya), dapat dilihat dari mengundang satu kelompok kesenian Kerte itu tidaklah murah. Siklus perekonomian akan nampak dari beberapa sisi, misal: dari pemain/pelaku kesenian wayang Kerte semakin banyaknya penanggap para pemain akan semakin tinggi penghasilannya. Penghasilan para pemain tersebut yang kemudian digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup pribadi sehari-hari bahkan seluruh keluarganya. Dari sisi pengundang atau seseorang/keluarga yang punya hajad semakin dipandang kaya karena mampu membayar kesenian Kerte dengan harga

mahal, dan bagi masyarakat sekitar tempat dimana pentas tersebut dilaksanakan perputaran perekonomian akan sangat terbantu semisal para masyarakat sekitar berdagang makanan, penitipan sepeda dll. Demikian pentingnya pertunjukan Kerte ini bagi masyarakat pendukungnya yang banyak membantu perputaran perekonomian lingkup kecil yang sangat berarti. Pertunjukan ini menjadi penting terhadap ketahanan perekonomian masyarakat pelaku kesenian tradisional Kerte tersebut.

Pertunjukan Kerte yang disajikan mengangkat tema dan cerita pewayangan yang sudah ada turun temurun yang memuat pesan pembelajaran tentang perjalanan hidup, tingkah pola manusia, dan budi pekerti. Terkadang pementasan juga memuat pesan-pesan suci keagamaan yang berguna bagi penanggap/ si empunya hajad, dan masyarakat sekitar.

Lebih dari itu, tim pengabdian berharap para pemain lebih kreatif lagi meningkatkan ketrampilan dari pelatihan tata rias karakter dan busana ini dari sudut yang berbeda, misal para pemain yang pandai berdandan dapat bekerja sambilan merias masyarakat yang membutuhkan dengan keahliannya berdandan, bagi para kru yang lain dapat berkreasi membuat tiruan dan miniatur topeng sesuai cerita pertunjukan, dan menjualnya sebagai souvenir. Namun demikian, pertunjukan Kerte ini sangat memprihatinkan keadaanya. Minimnya pengetahuan tentang perkembangan kesenian dan manajemen seni yang baik maka kesenian Kerte perlahan tapi pasti akan ditinggalkan pengemarnya. Dengan pementasan seadanya, hanya mengandalkan tanggapan, tanpa persiapan tampilan dandanan dan busana yang memadai, juga pemasaran yang kurang, kerte akan habis oleh waktu.

Program pengabdian ini dititik beratkan pada pelestarian kelompok kesenian Kerte utamanya pada aspek pengetahuan dan penerapan Tata rias Karakter busana yang memadai. Pelaksanaan kegiatan terdiri dari Pra-Pelaksanaan dan Pelaksanaan Kegiatan. Aktivitas Pra-Pelaksanaan meliputi observasi lapangan di Desa Kotakan/

Situbondo, Kecamatan Situbondo, Kabupaten Jawa Timur dan Desa Gelung Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur. serta koordinasi dengan Kelompok kesenian kerte masing-masing group tentang peserta dan tempat dilaksanakannya kegiatan.

Berdasarkan hasil wawancara dan survey dilapangan di Kabupaten Situbondo dari kelompok kesenian Kerte yang masih ada hingga saat ini, permasalahan yang paling utama pada pengembangan tatarias dan busana pentas wayang Kerte, sehingga solusi yang ditawarkan adalah diadakanya panduan pengembangan tatarias dan busana kesenian tradisional. Langkah berikutnya adalah mengamati praktek penyelarasan tatarias dan busana serta perlengkapannya dan penataan ruang pentas atau dekorasi. Dengan pengamatan dapat diperoleh solusi bagaimana memberikan pembelajaran mengenai tata rias dan busana pentas/pertunjukan yang baik.

Pengembangan proses berlanjut teknik riasan yang selanjutnya mendorong terwujudnya buku panduan pengembangan riasan yang baik bagi para pelaku kesenian Kerte. Utamanya dalam hal perawatan wajah sebelum dan sesudah melakukan make up karakter pada pementasan. Dengan terciptanya buku panduan cara merawat kulit, pengenalan alat rias, cara make up panggung dengan bermain karakter tokoh dapat menjadi panduan dalam memperbaiki penampilan pentas wayang Kerte. Buku ini sekaligus sebagai panduan saat melakukan penyuluhan kepada para pelaku kesenian kerte yang dilaksanakan di lingkungan kelompok kerte dengan jadwal yang telah disepakati.

Sementara itu memberikan pembelajaran dilingkungan pelaku kesenian wayang Kerte dilaksanakan dengan cara memberikan materi dasar mengenai tata rias mulai dari cara perawatan kulit hingga bagaimana cara menata rias/ *make up* karakter langsung diperagakan dan didampingi. Disela-sela pemberian materi terjadi diskusi sesuai materi bahkan sampai pada beberapa permasalahan yang dihadapi pelaku kesenian wayang Kerte sebelumnya. Ada 3 sesi penting yang diberikan kepada

para pelaku kesenian mulai dari materi 1 hingga materi 3, mulai dari pengembangan tata rias dan busana sekaligus peragaan dengan yang sudah di modifikasi, berkreasi serta penambahan variasi.

Terkait dengan pengembangan tampilan pementasan wayang Kerte masyarakat pelaku di kedua kelompok mitra dapat menunjukkan apa yang menjadi kekurangan atau kelemahan pada sisi tampilan pementasan wayang Kerte. Mereka juga menunjukkan bagaimana selama ini mereka berproses mempersiapkan tampilan sebelum melaksanakan pementasan, dengan melakukan persiapan, proses berbusana sesuai perannya. Busana dalam kesenian wayang Kerte selalu disesuaikan dengan latar ceritanya. Dalam pertunjukan wayang Kerte ini busana yang digunakan adalah busana yang mengikuti pakem sebuah kerajaan, meski demikian beberapa busana dapat perlu dimodifikasi, dikreasi bahkan diperbaiki tanpa merusak suasana cerita kerajaan. Secara konsep karakter berbusana yang baik sangat penting bagi sebuah pementasan. Modifikasi busana dan mempersiapkan pementasan termasuk faktor-faktor penentu keberhasilan pementasan yang menjadi ajang penarik masyarakat umum untuk menonton pementasan wayang Kerte tersebut.

Pementasan akan terlihat menarik ditonton ketika dapat menghibur masyarakat penggemarnya. Tampilan yang menarik memang sangat dibutuhkan demi tercapainya tujuan bersama yaitu lestariannya kesenian tradisional wayang Kerte di Kabupaten Situbondo. Masyarakat pelaku kesenian wayang Kerte tersebut bertanggungjawab atas penampilan dan perannya saat pementasan dikelompok masing-masing. Para pelaku kesenian wayang Kerte sangat antusias dengan adanya latihan rutin, penambahan pengetahuan dan ketrampilan dalam membuat riasan karakter dan berbusana yang menarik sesuai tokoh yang diperankannya. Peserta pelatihan telah menunjukkan tanggungjawabnya dengan datang dan berlatih dilokasi yang telah ditentukan dan tepat waktu. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat pelaku

kesenian wayang Kerte antusias dalam mengembangkan tampilan pementasan membenahi, berkreasi dan memodifikasi riasan dan tata busana agar terlihat menarik. Peran yang dimodifikasi ada 3 tokoh: protagonist, antagonis, dan pemeran pendukung.

Hasil kegiatan ini perlu disosialisasikan dan dikoordinasikan dengan pihak-pihak terkait seperti Dinas pendidikan dan kebudayaan yang mengkoordinasikan pendokumentasian, identifikasi, pengembangan dan pelestarian kesenian Kerte bagi para pecinta kesenian tradisi dan masyarakat pelaku berkesenian. Dinas Pariwisata yang akan menangani promosi dan pelestarian kesenian nusantara. Koordinasi penting dilakukan berkaitan dengan kesesuaian titik-titik hidupnya kesenian wayang Kerte tersebut ataukah masih perlu dilakukan revisi terkait dengan sarana dan prasarana penunjang yang dibutuhkan. Hasil koordinasi dengan para pihak tersebut kemudian disosialisasikan kembali pada para pelaku kesenian Kerte agar didapat hasil semaksimal mungkin.

Hambatan yang paling besar adalah soal waktu pelaksanaan kegiatan. Sebab pelaku kesenian Kerte juga mempunyai pekerjaan utama yang berbeda-beda. Ada yang berprofesi sebagai petani, buruh tani, pedagang kecil, tukang kayu, tukang becak bahkan yang bekerja di salon kecantikan. Selain itu tempat tinggal mereka juga tidak selalu berdekatan. Hal inilah perlu adanya kesepakatan bersama untuk menentukan waktu pelaksanaan pelatihan. Secara umum mereka sepakat mengadakan pelatihan di waktu malam sehabis magrib pada hari kerja. Dan apabila pada hari Minggu mereka setuju pada pagi hari.

Hambatan kedua adalah penggunaan bahasa Madura dari para pemain kesenian Kerte. Karena tim pengabdian harus menerjemahkan yang diterangkan dalam bahasa Madura agar lebih mudah dimenerti. Namun hal ini dapat diatasi mengingat salah satu anggota tim pengabdian mampu bealaf satu anggota tim pengabdian mampu berkomunikasi bahasa Madura.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian yang sudah dilakukan untuk melestarikan salah satu kesenian tradisional yang ada di Situbondo pada kelompok kesenian wayang Kerte dapat disimpulkan bahwa :

1. wayang Kerte yang merupakan kesenian tradisional khas Situbondo pada dasarnya bentuk pertunjukannya sama seperti wayang orang yang memakai topeng. Namun ada bagian pertunjukan yang tidak memakai topeng, yaitu ada pada tari pembuka dan lawakan. Sehingga pada keduanya memungkinkan untuk diinovasi dan dikreativitaskan mengingat keduanya berinteraksi langsung dengan penikmat seni.
2. Masih minimnya pengetahuan mitra terhadap materi dasar tentang tata rias, terutama tentang kesehatan dan perawatan kulit wajah sebagai modal tatarias wajah dan busana panggung.
3. Pembekalan pengetahuan tentang make up karakter dan busana panggung menjadi bekal untuk tampil lebih menarik yang mempunyai efek daya tarik penonton dan kedepannya melestarikan wayang Kerte

5.2. SARAN

Untuk itu perlu direkomendasikan untuk diadakan kegiatan pengabdian masyarakat pada kelompok kesenian tradisional wayang Kerte yang lain khususnya dan kesenian tradisional yang ada dan masih berkembang di Situbondo secara umum. Supaya pembinaan tidak berhenti pada saat kegiatan pengabdian saja maka sebaiknya ada campur tangan dari pihak terkait supaya dapat menindak lanjuti dan mengembangkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (DP2M) Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi yang telah membiayai kegiatan ini melalui skema IbM (Iptek bagi Masyarakat) berupa **KELOMPOK Kesenian Wayang 'KERTE' DI KABUPATEN**

SITUBONDO yang tertuang dalam Surat Perjanjian Kerjasama Nomor 600/UN25.3.2/PM/2015, tanggal kontrak 30 Maret 2015

4. REFERENSI

Achsan Pernas, Chrysanti Hasibuan-Seyono, dkk. 2003. *Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan*. Jakarta: Penerbit PPM.

Adhy Asmara, 1978. *Apresiasi Drama*. Cahaya Bandung.

Bagong Kusudiardjo, 1981. *Tentang Tari*. CV. Nur Cahaya, Yogyakarta.

_____, 1992. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*, Bentang, Yogyakarta.

Bekker, JWM, 1980. *Refleksi Kebudayaan VI*, Basisi, XXXIX-7.

Brahim, 1968. *Drama Dalam Pendidikan*, Gunung Agung, Jakarta.

Bouvier Helene, 2002. *Lebur: Seni Musik dan Pertunjukan Dalam Masyarakat Madura*, Forom Jakarta-Paris Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.

James Danandjaja, 1982. *Fungsi Teater Rakyat Bagi Kehidupan Masyarakat Indonesia*, dalam Edi S & Sapardi Djoko D (Ed.) *Seni Dalam Masyarakat Indonesia*, PT. Gramedia, Jakarta.

Lauren Luke. **Make-up ala Bintang, panduan praktis merias wajah dalam 10 menit untuk ke Pesta, Kantor, Kencan, dan Sehari-hari**. Bandung: Qonita, 2011.

Marsudi, 1973. *Aestetik*, Widyarta, Yogyakarta.

Onghokham, 1982. *Topeng Malang, Topeng Perkasa*, Mutiara, Rabu 13 Oktober-26 Oktober 1982

Singgih Wibisono, *Wayang Sebagai Sarana Komunikasi*, dalam Majalah Prisma no. 3, Juni 1974, Hal. 61-70

Soedarsono, 1976. *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*, ASRI, Jakarta.

_____. 1984. *Gamelan, Drama Tari Dan Komedi Jawa*. Proyek Penelitian Dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Departemen P&K, Jakarta.

Tambayong Japi, 1981. *Beberapa Masalah Perkembangan Kesenian Indonesia Dewasa Ini*, Fakultas Sastra UI, Jakarta.

Tim Penyusun. **Behind The Scene Pagelaran Dua Dasawarsa Annie Avantie Damai Negeriku Kolaborasi Kebaya Anne Avantie & Sanggul Kontemporer Andiyanto**. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012.

Umar Kayam, 1981, *Seni Tradisi Masyarakat*, Sinar Harapan, Jakarta.

Van Deer Hoop. A.N.J.Th a Th. 1949. *Ragam-ragam Perhiasan Indonesia*, Koninklijk Bataviaasch Genootschap Van Kunsten En Wetenschappen.

Vincent J-R Kehoe. **Photographic Make-up for Stills and Movies**. Philadelphia and New York: A Division of Chilton Company Publishers.